

'*NGGANDHUL*'
KAJIAN HISTORIS PADA PERUBAHAN ESTETIKA
TABUHAN GONG *AGENG*



SKRIPSI

Oleh:

Alisya Cindy Puspita

2210928012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026

'*NGGANDHUL*'
KAJIAN HISTORIS PADA PERUBAHAN ESTETIKA
TABUHAN GONG *AGENG*



SKRIPSI

Oleh:

Alisya Cindy Puspita

2210928012

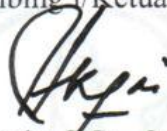
Skripsi Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Karawitan
Genap 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

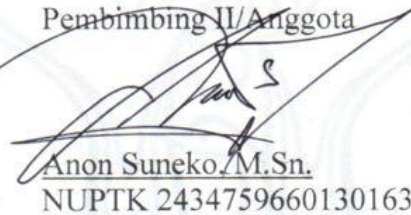
'NGGANDHUL' KAJIAN HISTORIS PADA PERUBAHAN ESTETIKA TABUHAN GONG AGENG diajukan oleh Alisyia Cindy Puspita NIM 2210928012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



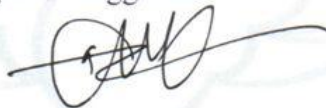
Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
NUPTK 7535748649130122

Pembimbing II/Anggota



Anon Suneko, M.Sn.
NUPTK 2434759660130163

Cognate/Anggota



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NUPTK 7947755656130162

Yogyakarta, 12 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator
Program Studi Seni Karawitan



Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NUPTK 7947755656130162

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alisya Cindy Puspita
NIM : 2210928012
TTL : Sleman, 25 September 2002
Prodi : Seni Karawitan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul '*Nggandhul*' Kajian Historis Pada Perubahan Estetika Tabuhan Gong *Ageng* adalah benar-benar merupakan asli karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain kecuali dikutip sebagai referensi yang sumbernya telah dituliskan secara jelas dalam skripsi ini. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam skripsi/karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Alisya Cindy Puspita

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhaanahu Wata'aalaa yang telah memberi petunjuk sehingga penulisan skripsi dengan judul "*Nggandhul*" Kajian Historis Pada Perubahan Estetika Tabuhan Gong *Ageng* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada program studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku ketua jurusan karawitan sekaligus dosen wali penulis yang telah memberikan kesempatan dan saran selama perkuliahan hingga penulis menyelesaikan tugas akhir.
2. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang berguna, mengorbankan waktunya, memberikan pengarahan, bimbingan serta petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Anon Suneko, M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang telah mengorbankan waktunya memberikan pengarahan, bimbingan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen Program Studi Seni Karawitan yang telah mengajar, membimbing serta memberi saran selama proses perkuliahan.

5. Staf Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, staff Jurusan Karawitan, serta UPT ISI Surakarta yang telah menyediakan tempat serta pelayanan sehingga penulisan skripsi ini mampu terselesaikan dengan lancar.
6. Seluruh narasumber yang telah bersedia memberikan waktunya serta berkenaan memberikan ilmu dan informasi yang mendalam pada penulisan ini.
7. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis tercinta Bapak Moko dan Ibu Menik tersayang. Dua orang yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap atas. Kepada bapak tercinta, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai ke tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini, dan terima kasih sudah menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk ibu tersayang, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan dan selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah pudar oleh waktu, atas kesabaran pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Terakhir,

terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya. Penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak, ibu, dan adik.

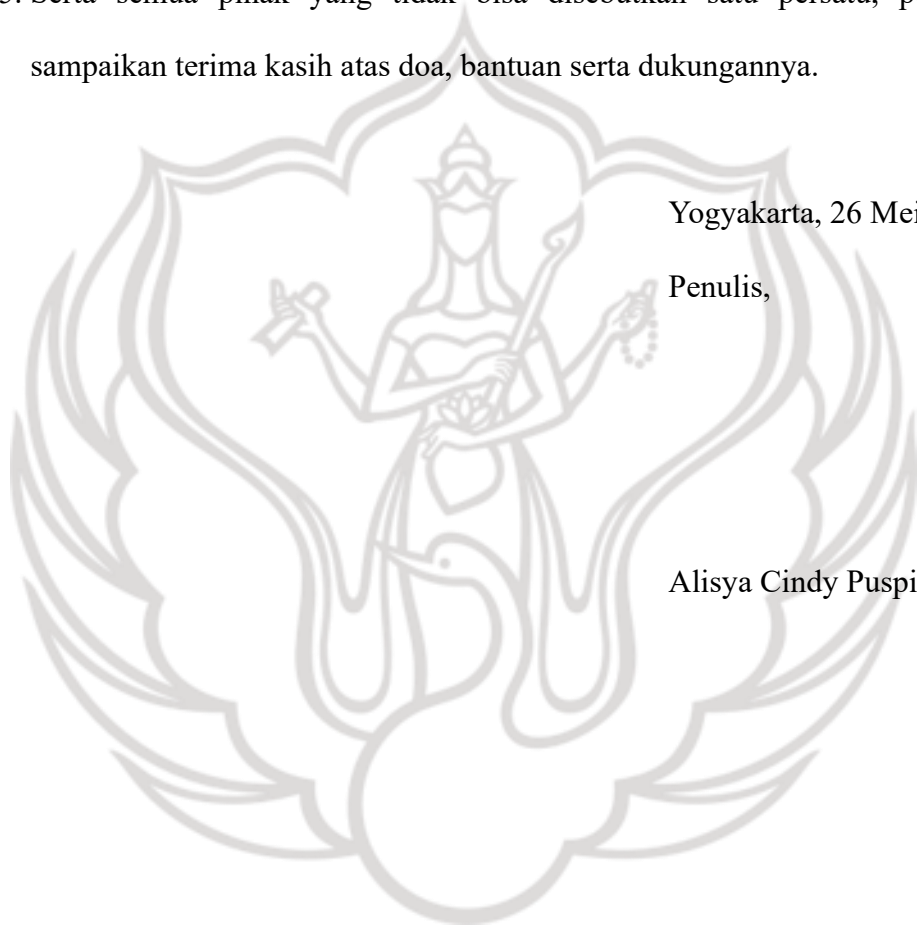
8. Kepada Dik Elang yang penulis cintai. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, energi dan kelucuan tingkahnya yang mampu menghilangkan rasa lelah penulis. Tumbuhlah lebih baik dan menjadi versi yang paling hebat, adikku.
9. Kepada *rich aunty* penulis, Mba Tantri. Terima kasih selalu mengajak penulis untuk *healing* dan *refreshing*. Sehat dan bahagia selalu, semoga secepatnya mendapat jodoh yang diridhoi Allah.
10. Kepada keluarga besar penulis, Mbah Ndut, Om Iyut, Mba Diah, Mba Kanti, Om Banu, Mbah Edok dan Om Sanun. Terima kasih untuk selalu memberikan dukungan dan doanya.
11. Kepada *Poro Ulun*, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, ajakan naik gunung dan segala aktivitas seru lainnya. Terima kasih selalu menerima tanpa mencaci, merangkul tanpa menjatuhkan. Hiduplah lebih lama, agar semua tempat indah bisa kita kunjungi bersama.
12. Tak lupa penulis ucapkan kepada Adrindra, yang telah menemani dan membantu penulis sampai menyelesaikan skripsi ini. Kak, bahagia dan selalu sehat untuk tetap menjadi sahabatku. Juga kepada Nahenta, terima kasih untuk selalu menemani penulis.

13. Untuk teman rumah dan SMA penulis yang masih berkomunikasi baik sampai saat ini. Hiduplah dengan sehat dan lama, agar selalu menjadi teman yang saling mendukung.
14. Untuk teman/sahabat yang telah menemani penulis, terima kasih atas dukungan, doa dan semangatnya.
15. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis sampaikan terima kasih atas doa, bantuan serta dukungannya.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Penulis,

Alisya Cindy Puspita



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian	16
C. Pengumpulan Data	17
1. Studi Pustaka.....	17
2. Observasi.....	18
3. Wawancara	20
4. Teknik Dokumentasi	23

D.	Pengelompokan, Klasifikasi, dan Penyusunan Data	24
E.	Analisis Data	25
F.	Sistematika Penulisan	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
A.	<i>Nggandhul</i> Pada Gong <i>Ageng</i>	31
1.	Pengertian <i>Nggandhul</i>	31
2.	<i>Nggandhul</i> Pada <i>Gendhing</i>	35
3.	Perubahan <i>Nggandhul</i> Pada Gong <i>Ageng</i>	38
B.	Sejarah Gong <i>Nggandhul</i>	45
1.	Sumber Sejarah Gong <i>Nggandhul</i>	45
2.	Penelusuran Melalui Data Rekaman <i>Gendhing</i> Audio	50
3.	Ruang Lingkup Sejarah Gong <i>Nggandhul</i>	54
4.	Dasar-dasar Sejarah Gong <i>Nggandhul</i>	60
5.	Pemetaan Terjadinya Perubahan	79
6.	Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Gong <i>Nggandhul</i>	81
C.	Analisis Proses Pada Perubahan Estetika Tabuhan Gong <i>Nggandhul</i>	86
BAB V PENUTUP.....		90
A.	Kesimpulan	90
B.	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		92
DAFTAR ISTILAH.....		95
LAMPIRAN.....		97
RIWAYAT HIDUP PENULIS		101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2 1 Kerangka Teori Perubahan Estetika Tabuhan Gong <i>Ageng</i>	14
Gambar 4 1 Tangkapan Layar Web Arsip Rekaman <i>Gendhing</i> Lama	51
Gambar 4 2 Tangkapan Layar Web Arsip Rekaman <i>Gendhing</i> Lama	52
Gambar 4 3 Tangkapan Layar Web Arsip Rekaman <i>Gendhing</i> Lama	53
Gambar 4 4 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1965	62
Gambar 4 5 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1966	63
Gambar 4 6 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1969	64
Gambar 4 7 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1970	64
Gambar 4 8 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1971	65
Gambar 4 9 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1973	67
Gambar 4 10 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1975	67
Gambar 4 11 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1976	68
Gambar 4 12 Tangkapan Layar Rekaman <i>Gendhing</i> Periode 1977	69
Gambar 4 13 Grafik Masa Perubahan Teknik Gong <i>Ageng</i>	80
Gambar 4 14 Gambar Tabel Analisis Perubahan	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Gambar 1 Foto bersama narasumber Murwanta	97
Gambar 2 Foto bersama narasumber Suparto	97
Gambar 3 Foto bersama narasumber Trustho	98
Gambar 4 Foto bersama narasumber Supriyantara	98
Gambar 6 Foto bersama setelah sidang akhir	99
Gambar 7 Surat Penelitian	99
Gambar 8 Surat Penelitian	100

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian historis mengenai teknik gong *nggandhul* dalam karawitan Jawa, meskipun memiliki peran penting dalam pembentukan *rasa* musikal. Selain itu, *nggandhul* sering dianggap sebagai praktik alamiah tanpa penelusuran proses kemunculannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul, proses kemunculan, dan perkembangan estetika tabuhan gong *nggandhul* pada gaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data diperoleh melalui arsip rekaman *gendhing* audio karawitan periode 1965–1977, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan pendekatan kronologi, periodesasi, dan kausalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode 1965–1970 belum ditemukan *nggandhul* dan gong masih bersifat struktural. Periode 1971–1973 mulai muncul semi *nggandhul* sebagai bentuk eksplorasi *rasa* yang belum konsisten. Periode 1975 hingga akhir 1977-an menunjukkan perkembangan *nggandhul* yang lebih stabil dan terkontrol. Perubahan ini menandai pergeseran dari orientasi struktural menuju fleksibilitas *rasa* dalam *garap*. Pada tahap akhir, *nggandhul* menjadi konvensi estetis dalam karawitan gaya Yogyakarta. Disimpulkan bahwa gong *nggandhul* merupakan hasil transformasi historis dalam praktik karawitan Jawa. Perkembangan ini mencerminkan perubahan paradigma dari ketepatan struktur menuju pengolahan *rasa*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *nggandhul* perlu ditempatkan dalam konteks hubungan antara struktur dan *rasa*. Disarankan agar praktik dan pembelajaran karawitan menekankan kepekaan musikal agar penerapan *nggandhul* tetap proporsional dan kontekstual.

Kata Kunci: gong *nggandhul*, karawitan, sejarah, estetika.

ABSTRACT

This study is motivated by the limited historical research on the gong nggandhul technique in Javanese karawitan, despite its important role in shaping musical rasa. In addition, nggandhul is often regarded as a natural practice without critical inquiry into its emergence. Therefore, this study aims to examine the origins, emergence process, and aesthetic development of the gong nggandhul technique in the Yogyakarta styles. This research employs a qualitative method with a historical approach. Data were collected through archival audio recordings of karawitan from the period 1965–1977, interviews, and literature review. Data analysis was conducted using chronological, periodization, and causal approaches. The results show that in the period 1965–1970, nggandhul had not yet appeared and gong playing remained structural. In the period 1971–1973, semi nggandhul emerged as an inconsistent exploration of musical rasa. From 1975 to the late 1977s, nggandhul developed more consistently and in a controlled manner. This development indicates a shift from structural precision toward flexibility of rasa in garap. Eventually, nggandhul became an aesthetic convention in Yogyakarta karawitan. It is concluded that gong nggandhul is the result of a historical transformation in Javanese karawitan practice. This development reflects a paradigm shift from structural precision to expressive rasa. Therefore, understanding nggandhul should be positioned within the relationship between structure and rasa. It is recommended that karawitan practice and pedagogy emphasize musical sensitivity to ensure that nggandhul is applied appropriately and contextually.

Keywords: gong nggandhul, karawitan, history, aesthetics.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya nilai estetika sekaligus spiritual (Trijayanto et al., 2025). Konteks tersebut, memiliki fungsi dan makna yang tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga simbolik. Karawitan Jawa sebagai bentuk kesenian tradisional tidak hanya menonjolkan keahlian musikal, tetapi juga merefleksikan falsafah hidup, tatanan sosial, dan spiritualitas masyarakatnya (Santosa, 2025). Adapun pada praktiknya, setiap ricikan pada gamelan memiliki fungsi dan makna yang tidak hanya bersifat musikal, melainkan juga simbolik. Salah satu ricikan yang memiliki kedudukan penting pada struktur karawitan adalah gong. Keberadaan gong tidak hanya berfungsi sebagai penanda awal maupun akhir kalimat musikal, melainkan juga sebagai elemen yang memberi arah, tekanan emosional, dan keseimbangan rasa pada suatu *gendhing* (Sumarsam, 1995).

Terdapat teknik penyajian yang memengaruhi dinamika musikal pada praktik karawitan, salah satunya adalah teknik *nggandhul* pada gong *ageng* (Risnandar, 2017). *Nggandhul* secara etimologis memiliki arti menggantung. Kata *nggandhul* pada repertoar karawitan diartikan sebagai cara memainkan kenong, kempul, dan gong lebih lambat dari ricikan lain (Budi Prasetya et al., 2011). Keterlambatan tersebut dilakukan secara sadar oleh pengrawit untuk menciptakan kesan musikal yang lebih halus, luas, dan mengalir. Adapun ricikan seperti kenong, kempul, dan terutama gong tidak langsung dibunyikan tepat pada titik akhir

struktur, melainkan diberi sedikit jeda agar suasana *gendhing* terasa lebih hidup dan memiliki kedalaman rasa. Oleh sebab itu, *nggandhul* tidak dipahami sebagai kesalahan permainan, tetapi sebagai bentuk pengolahan rasa dan tafsir estetik dalam sajian karawitan Jawa. Berpijak pada konteks tersebut, teknik *nggandhul* berkembang sebagai variasi *garap* yang halus namun mampu memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan rasa musikal dalam penyajian *gendhing* (Lestariningsih, 2024). Teknik *nggandhul* tidak merubah struktur ritmis bentuk *gendhing*, meskipun secara akurasi melebihi titik yang seharusnya. (Lestariningsih, 2024). Teknik *nggandhul* memberikan aksan yang mendukung performa musik menjadi lebih hidup dan dinamis.

Dinamika sajian karawitan lahir melalui kesadaran musikal melalui tafsir *garap*. Oleh sebab itu, karawitan berkembang menjadi sajian musikal yang dinamis dan ekspresif. Selain itu, teknik gong *nggandhul* hanya ditemui pada karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan gaya lain, seperti Jawatimuran dan Sunda tidak mengenal konsep ini (Muriah, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa gong *nggandhul* merupakan bagian dari perkembangan tafsir *garap* yang khas pada karawitan Jawa. Namun demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada gong *ageng*. Selain memiliki kedudukan paling utama dalam struktur *gendhing*, gong juga sebagai penanda akhir setiap bentuk *gendhing*, sekaligus pembentuk keseimbangan rasa musikal. Dibandingkan ricikan lain seperti kenong dan kempul, perubahan penempatan tabuhan pada gong lebih jelas memengaruhi arah musikal, tekanan emosional, serta penyelesaian rasa dalam sajian *gendhing*. Kenong dan kempul memang turut mengalami pengolahan rasa

melalui teknik *nggandhul*, akan tetapi tidak memiliki pengaruh estetika sekuat gong *ageng* karena keduanya bukan penanda seleh terberat yang menentukan penyelesaian rasa dan keseimbangan musikal dalam struktur *gendhing*. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada sejarah perubahan estetika tabuhan gong *ageng* untuk menelusuri awal mula timbulnya teknik gong *nggandhul*.

Hingga saat ini, sejarah awal mula timbulnya teknik *nggandhul* belum terungkap secara jelas. Pemahaman terhadap asal-usul dimulainya teknik *nggandhul* masih terbatas, meskipun teknik *nggandhul* telah menjadi bagian penting pada praktik musikal dan tafsir *garap* karawitan gaya Yogyakarta. Praktik gong *nggandhul* umumnya dipahami sebagai kebiasaan musikal yang berlangsung secara turun-temurun, tanpa disertai penjelasan mengenai konteks historis, latar sosial-budaya, serta proses estetika yang melatarbelakangi mulainya gong dimainkan secara *nggandhul*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji gong *nggandhul* dari aspek definisi, fungsi musikal, simbolik, dan tafsir *garap*. Adapun penelitian dari (Prasetya et al., 2016) membahas fenomena *nggandhul* sebagai bentuk estetika bunyi dan tafsir *garap* dalam karawitan Jawa, khususnya pada konteks pengolahan rasa musikal, (Sumarsam, 1995) menjelaskan fungsi gong dalam struktur *gendhing* sebagai penanda seleh sekaligus pembentuk keseimbangan rasa pada sajian karawitan, serta (Supanggih, 2002) menulis mengenai konsep *garap*, *rasa*, dan kebebasan tafsir dalam karawitan yang menjadi landasan munculnya berbagai bentuk pengolahan musikal, termasuk teknik gong *nggandhul*. Penelitian tersebut belum menelusuri sejarah perubahan estetika tabuhan gong *ageng*. Celah ini

menimbulkan kesenjangan pemahaman antara praktik karawitan masa lalu dan praktik yang berkembang saat ini. Akibatnya, makna estetika, filosofi, dan nilai rasa yang mendasari teknik *nggandhul* berpotensi dipahami secara parsial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan karawitan modern cenderung menekankan aspek performatif, sementara konteks historis yang melatarbelakangi praktik tradisi belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh sebab itu, penelitian yang menekankan pengungkapan sejarah gong *nggandhul* menjadi penting, baik untuk melengkapi dokumentasi akademik, memperkaya keilmuan karawitan, maupun melestarikan nilai-nilai estetis dan filosofis pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta.

Sejarah pada hakikatnya merupakan runtutan peristiwa yang mencakup asal-usul, proses, serta rekam jejak yang berkembang seiring perjalanan waktu (Sukmana, 2021). Sejarah juga dapat dipahami sebagai alur peristiwa yang nyata, ditulis melalui metode ilmiah dan mengandung unsur seni yang kuat, sehingga selalu menarik untuk dikaji dan dipelajari (Madjid & Wahyudi, 2014). Pendekatan sejarah menjadi metode penting pada penelitian ini, karena mampu mengungkap latar belakang estetika, nilai rasa, serta karakter musikal yang membentuk suatu praktik tradisi karawitan gaya Yogyakarta.

Berpijak hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan sejarah awal mula keberadaan gong yang dimainkan secara *nggandhul* sebagai bentuk estetika dan tafsir *garap* pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap nilai sejarah, karakter estetika, serta nilai rasa yang berkembang pada karawitan gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu, pengkajian sejarah gong *nggandhul*

menjadi penting untuk melengkapi dokumentasi akademik, memperkaya keilmuan karawitan, dan melestarikan nilai-nilai estetis serta filosofis tradisi karawitan gaya Yogyakarta secara berkelanjutan bagi generasi mendatang.

B. Rumusan Masalah

Teknik gong *nggandhul* merupakan salah satu bentuk tafsir *garap* pada karawitan Jawa yang berkembang dan dikenal luas pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta. Timbulnya tidak hanya menunjukkan perubahan cara memainkan gong *ageng*, tetapi juga mencerminkan perkembangan rasa musikal dan estetika karawitan dari masa ke masa. Meskipun praktik gong *nggandhul* telah lama digunakan oleh para pengrawit, sejarah awal mula timbulnya belum terdokumentasikan secara jelas dan masih terbatas pada pengetahuan lisan dan rekaman *gendhing* di kalangan pelaku karawitan. Selain itu, perubahan estetika pada tabuhan gong *ageng* juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari ketepatan struktur menuju pengolahan rasa dalam sajian *gendhing*. Oleh sebab itu, diperlukan kajian historis untuk menelusuri perkembangan teknik gong *nggandhul* serta memahami proses perubahan estetika yang melatarbelakanginya pada karawitan gaya Yogyakarta dari masa ke masa. Kajian tersebut penting untuk mengetahui hubungan antara perubahan praktik musikal dengan perkembangan pola *garap* dalam tradisi karawitan Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi gong *nggandhul* sebagai bagian dari dinamika estetika karawitan gaya Yogyakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan istilah gong *nggandhul*?
2. Kapan timbulnya teknik gong *nggandhul* pada karawitan gaya Yogyakarta?
3. Bagaimana proses perubahan estetika pada gong *ageng*?

D. Tujuan Penelitian

Bagian ini menguraikan sebagai arah dan pijakan utama dalam pelaksanaan kajian. Perumusan tujuan dilakukan untuk memberikan kejelasan mengenai fokus penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan langkah metodologis serta analisis yang digunakan. Adanya tujuan yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan secara sistematis dan menghasilkan temuan yang relevan dengan konteks kajian. Adapun tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengertian dan konsep teknik gong *nggandhul* pada karawitan gaya Yogyakarta.
2. Mengungkap sejarah awal mula timbulnya teknik gong *nggandhul* pada karawitan gaya Yogyakarta.
3. Menjelaskan proses perubahan estetika tabuhan gong *ageng* pada praktik karawitan gaya Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Bagian ini menguraikan manfaat penelitian sebagai kontribusi yang diharapkan dari hasil kajian, baik secara teoretis maupun praktis. Perumusan manfaat penelitian bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan signifikansi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang karawitan, serta pada praktik musikal di masyarakat. Selain itu, manfaat penelitian juga menjadi indikator nilai guna penelitian bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian tradisi karawitan Jawa secara berkelanjutan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis: Untuk menambah referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aspek historis, estetis, dan musikal pada karawitan gaya Yogyakarta.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pengrawit serta pendidik mengenai latar belakang sejarah dan makna estetis teknik gong *nggandhul*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian nilai-nilai musikal, filosofis, dan rasa pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta, serta mendorong kesadaran pentingnya pemahaman sejarah pada praktik dan pengajaran karawitan.